

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki individu. Pendidikan bukan hanya bertindak sebagai pemberi informasi saja, akan tetapi pendidikan juga sebuah upaya dalam meningkatkan potensi, keinginan dan kebutuhan individu. Menurut Dantes (2014:2), pendidikan merupakan proses membantu anak mengembangkan potensi dan sistem nilai yang diyakini serasi dengan nilai masyarakat secara optimal. Pendidikan merupakan sarana untuk mempersiapkan individu baik untuk masa sekarang atau masa yang akan datang. Upaya tersebut disengaja dan direncanakan melalui bimbingan, pembelajaran dan pelatihan.

Upaya mengembangkan potensi dan sistem nilai individu pada pendidikan dapat diintegrasikan pada kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru, siswa dan lingkungan. Keberagaman lingkungan masyarakat menjadi sebuah karakteristik yang membedakan setiap daerah. Demikian pendidikan berperan penting dalam membantu individu mengembangkan potensi individu sesuai dengan karakteristik daerah lingkungan sekitarnya. Semakin berkembangnya teknologi serta mudahnya mendapatkan akses informasi dari luar, informasi dan potensi daerah di lingkungan sekitar semakin terkikis. Sehingga informasi akan potensi lokal perlu dilestarikan kembali sebagai upaya mencetak siswa yang cerdas, bijaksana dan berkarakter untuk mempersiapkan masa yang akan datang.

Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 87 tahun 2021 tentang peraturan pelaksanaan undang-undang nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan

pasal 44 ayat 1 yang berbunyi setiap orang dapat berperan aktif dalam melakukan pemeliharaan objek pemajuan kebudayaan. Pelestarian objek kebudayaan ini dapat dilakukan baik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan pemerintah. Upaya pemeliharaan dan pemajuan objek kebudayaan memperoleh dukungan dana Indonesiana dari kementerian pendidikan dan kebudayaan pada program merdeka belajar episode 18 merdeka berbudaya dengan dana Indonesiana. Dukungan diberikan kepada perseorangan dan lembaga riset dalam rangka melaksanakan kajian terhadap objek pemajuan kebudayaan yang vital dalam upaya pemajuan kebudayaan.

Salah satu upaya dalam pemeliharaan dan pemajuan kebudayaan dapat dilakukan melalui pendidikan. Pada kegiatan pendidikan dan pengajaran hendaknya menciptakan suasana yang mendukung proses pemeliharaan dan pemajuan kebudayaan. Pada dasarnya salah satu peran pendidikan yaitu sebagai wadah untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi masa depan. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dan sekolah salah satunya adalah mengintegrasikan kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran. Selain upaya pemeliharaan dan pemajuan kebudayaan, kearifan lokal juga dapat meningkatkan wawasan siswa akan potensi daerah lingkungan sekitarnya.

Kearifan lokal didalamnya terkandung nilai-nilai, norma, sistem kepercayaan serta ide-ide masyarakat. Kearifan lokal merupakan keunggulan lokal, kebudayaan lokal yang bersifat bendawi maupun perilaku (Nining *et al.*, 2020:20). Kearifan lokal berasal dari aktivitas masyarakat daerah lingkungan sekitar. Aktivitas yang dilakukan berulang-ulang menjadikan hal tersebut ciri khas atau karakteristik suatu

daerah. Pada era globalisasi seperti sekarang ini diperlukan inovasi dalam upaya penyampaian potensi di daerah lingkungan sekitar.

Kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yaitu dengan melibatkan atau memasukkan nilai-nilai budaya dari lingkungan sekitar. Kegiatan pembelajaran mengangkat kearifan lokal dapat mendekatkan siswa dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal dalam pembelajaran mengambil bagian dari aktivitas suatu masyarakat. Pembelajaran berbasis kearifan lokal bertujuan untuk mempertahankan pengetahuan-pengetahuan lokal dalam kemajuan pendidikan (Oktaviani & Halim, 2021:2008). Secara tidak langsung kearifan lokal dalam pembelajaran merupakan suatu usaha untuk mempertahankan kearifan lokal agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Sekolah dasar berperan penting dalam penanaman sikap, pengetahuan, dan karakter siswa. Berdasarkan kurikulum 2013, pembelajaran di sekolah dasar menerapkan pembelajaran tematik yang mengintegrasikan beberapa muatan pelajaran dalam satu pembelajaran. Penerapan kurikulum 2013 di sekolah dasar memerlukan perangkat pembelajaran salah satunya bahan ajar sebagai sumber belajar siswa. Bahan ajar merupakan segala bentuk perangkat materi pelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran (Panggabean & Danis, 2020:3). Salah satu bentuk bahan ajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah buku ajar. Buku ajar dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di UPTD SDN Banyuajuh 2, sekolah tersebut memiliki potensi yang mendukung dalam upaya pemeliharaan dan pemajuan kebudayaan sekitar yaitu budaya Madura dalam pembelajaran. Potensi

tersebut berasal dari siswa, guru dan lingkungan. Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa pada tanggal 28 Maret 2022 sebanyak 97% siswa dan guru merupakan warga Madura asli yang bertempat tinggal di kecamatan Kamal, Bangkalan Madura. Hal tersebut mendukung internalisasi kearifan lokal Madura pada kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mengenal kearifan lokal di daerah lingkungan mereka sendiri. Selain itu, hasil angket kebutuhan siswa menunjukkan bahwa 73% siswa tertarik untuk mempelajari potensi dan budaya daerah Madura. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas III di UPTD SDN Banyuajuh 2 pada tanggal 28 Maret 2022 guru sangat mendukung upaya pemeliharaan dan pemajuan kebudayaan melalui kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran. Memasukkan konten kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran dapat mengenalkan potensi dan budaya daerah sendiri. Berdasarkan hasil wawancara terstruktur yang telah dilakukan kepada guru kelas III Bapak Taufik Ismail, S.Pd.SD, materi yang terdapat pada setiap buku tematik kurikulum 2013 dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal Madura. Pada tanggal 28 Maret 2022 materi yang dipelajari siswa yaitu tema 7 perkembangan teknologi. Materi yang terdapat pada tema perkembangan teknologi dapat dikaitkan dengan konten kearifan lokal Madura. Hal tersebut dapat menambah wawasan siswa serta siswa dapat membandingkan potensi daerah sendiri serta daerah lainnya.

Potensi yang ada di UPTD SDN Banyuajuh 2 sangat mendukung kelancaran pemasukan nilai kearifan lokal Madura dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, guru kelas III menyatakan bahwa konten kearifan lokal Madura belum dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran didalam kelas membahas materi pada buku tematik. Penyampaian konten kearifan lokal Madura

disampaikan pada kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah yang disampaikan guru kepada siswa secara langsung. Sedangkan penyampaian konten kearifan lokal Madura diluar pembelajaran yaitu pemekaian baju adat Madura yang dilakukan setiap tanggal 24 Oktober.

Hasil studi pendahuluan menyatakan bahwa bahan ajar pada proses pembelajaran di sekolah dasar secara umum menggunakan buku tematik siswa serta guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III pada hari Rabu 10 November 2021 di UPTD SDN Banyuajuh 2, diperoleh data bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas mempelajari materi pada buku tematik kurikulum 2013. Bapak Taufik Ismail, S.Pd.SD guru kelas 3 di UPTD SDN Banyuajuh 2 mengatakan bahwa buku tematik menjadi bahan ajar utama yang digunakan pada kegiatan pembelajaran sesuai dengan anjuran pemerintah. Selain itu bahan ajar lain yang digunakan sekolah yaitu bupena sebagai buku penilaian untuk melatih kemampuan berpikir siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Buku tematik digunakan setiap hari pada setiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan buku bupena digunakan untuk mengasah kemampuan dengan mengerjakan latihan-latihan soal didalamnya.

Buku ajar yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu buku guru dan buku siswa. Buku tersebut bersifat global dan menyajikan materi secara luas. Misalnya pada konten kearifan lokal disampaikan secara nasional yang membuat siswa tidak mengenali kearifan lokal daerah sendiri. Pada pembelajaran yang kontekstual agar pembelajaran berjalan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan maka perlu buku ajar sesuai dengan karakteristik pembelajaran.

Pengetahuan dan wawasan tentang potensi dan kebudayaan daerah lingkungan siswa belum sepenuhnya dimengerti siswa. Berdasarkan hasil angket siswa pada tanggal 28 maret 2022 menunjukkan bahwa 53% siswa kelas III di UPTD SDN Banyuajuh 2 tidak mengetahui kekayaan alam dan pangan yang ada di Madura. Selain itu 67% siswa menyatakan bahwa tidak mengetahui tradisi yang dilakukan oleh nelayan di Madura. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu bahan ajar yang dapat membantu guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran yang bermuatan potensi daerah lingkungan siswa.

Guru hendaknya melakukan sebuah upaya untuk mengembangkan buku ajar sesuai dengan karakteristik siswa di lingkungan sekitarnya. Buku ajar memungkinkan siswa untuk mempelajari materi serta teori-teori suatu pokok bahasan berkaitan dengan kearifan lokal daerah. Hal tersebut dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang kearifan lokal daerah sekitar siswa.

Bahan ajar yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran terdiri dari tiga jenis yaitu bahan ajar cetak, noncetak, dan bahan ajar display (Akbar, 2016: 32). Bahan ajar cetak mempunyai kontribusi banyak pada proses pembelajaran. Bahan ajar cetak dijadikan sebagai media utama dalam bahan ajar di sekolah karena bahan ajar cetak merupakan media paling mudah diperoleh dan lebih standar dibandingkan dengan program-program lain seperti komputer (Akbar, 2016:33). Bahan ajar cetak terdiri atas beberapa macam seperti modul, buku teks, lembar kerja siswa, dan *handout*.

Peraturan menteri nomor 11 tahun 2005 (dalam Kosasih, 2020:9) menyatakan bahwa buku teks merupakan jenis buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan, budi pekerti,

kepribadian, serta penguasaan ilmu dan teknologi. Buku teks yang digunakan sekolah tentunya disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku teks pelajaran bagi siswa dapat membantu memudahkan dalam mencari informasi serta membekali siswa dengan pengalaman dan latihan. Selain itu, buku teks juga memiliki peran bagi guru yaitu dapat memusatkan perhatian guru kepada usaha meningkatkan minat belajar siswa. Buku teks sebagai pendukung kegiatan pembelajaran disekolah dikatakan sebagai media yang efektif untuk mencari informasi mandiri bagi guru maupun siswa. Selain itu, buku teks memiliki ciri khas yang berbeda dari buku lainnya yaitu transmisi pengetahuan, pengembangan keterampilan dan kompetensi, konsolidasi prestasi, evaluasi prestasi, bantuan integrasi prestasi, referensi dan pendidikan sosial budaya (Mumpuni, 2018:45).

Menurut Kosasih (2020:15) buku teks terdiri atas beberapa jenis yaitu buku teks utama, buku teks pendamping yang memiliki fungsi masing-masing. Buku teks utama memuat materi pokok yang harus dipelajari siswa dan digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan buku teks pendamping termasuk buku teks yang berfungsi untuk melengkapi materi pokok. Buku teks pendamping dapat membantu guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelas. Berbeda dengan buku teks utama, buku teks pendamping tidak dilengkapi dengan buku panduan guru.

Buku teks pendamping merupakan buku teks yang memuat materi untuk memperluas, memperdalam dan melengkapi materi pokok dalam buku siswa (Kosasih, 2020:15). Materi yang terdapat pada buku teks pendamping bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa dengan menyajikan materi yang tidak diperoleh pada buku utama. Materi pelajaran dapat berasal dari lingkungan sekitar

siswa sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang ada dengan situasi nyata. Pembelajaran dengan menghadirkan situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekitar siswa ke tempat belajar disebut dengan pembelajaran kontekstual. Menghadirkan pembelajaran dengan situasi nyata di lingkungan sekitar siswa dapat dilakukan melalui penanaman nilai kearifan lokal dimana siswa berada.

Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan buku teks pendamping yang dapat menyajikan informasi dan wawasan tentang kehidupan sosial, ekonomi dan budaya Madura. Hal ini didukung dengan potensi yang ada di UPTD SDN Banyuajuh 2 diantaranya lokasi sekolah berada di Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan Madura. Kemudian, guru kelas dan 97% siswa di UPTD SDN Banyuajuh 2 merupakan warga asli Madura. Salah satu informasi yang berkaitan dengan potensi daerah lingkungan siswa yaitu kekayaan alam dan pangan yang dimiliki oleh masyarakat Madura.

Pulau Madura kaya akan sumber daya alam dan pangan yang menjadi ciri khas daerah. Potensi pangan di Madura berupa hasil laut, hasil bumi dan olahan khas daerah. Potensi tersebut seharusnya dimuat dalam buku ajar secara rinci dan jelas agar siswa memiliki wawasan luas mengenai potensi daerah lingkungan sekitarnya. Selain itu buku ajar pendamping hendaknya didesain menarik dalam penulisan, warna, dan gambar agar dapat menarik siswa untuk mempelajarinya. Materi yang berkaitan dengan potensi alam dan pangan Madura di kelas III terdapat pada tema 7 perkembangan teknologi subtema 1 perkembangan teknologi pangan. Berdasarkan hasil wawancara, hasil belajar siswa pada tema 7 memperoleh persentase keberhasilan 45% dan selebihnya siswa belum mampu menyerap materi pelajaran dengan baik.

Konten kearifan lokal Madura yang dapat diintegrasikan dengan tema 7 perkembangan teknologi subtema 1 perkembangan teknologi pangan yaitu tradisi *rokat tase*, produksi garam, produksi terasi, tradisi *ter-ater*, pakaian adat Madura (*pesa'an* dan *aghungan*), lagu daerah Madura, nasi jagung, batik Madura, *telasan ketopak*, *tanean lanjhang*, *kripik tette*, *petis lorjuk* dan bebek sinjay. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dan pengembangan buku ajar pendamping yang berjudul, **“Pengembangan Buku Ajar Pendamping Berbasis Kearifan Lokal Madura Tema Perkembangan Teknologi Untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah mengembangkan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura tema perkembangan teknologi untuk siswa kelas III?
2. Bagaimanakah kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura pada tema perkembangan teknologi untuk siswa kelas III?
3. Bagaimanakah keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura pada tema perkembangan teknologi untuk siswa kelas III?
4. Bagaimanakah kepraktisan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura pada tema perkembangan teknologi untuk siswa kelas III?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan maka dapat diketahui tujuan pengembangan yaitu:

1. Mengetahui pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura tema perkembangan teknologi dilihat dari validasi ahli.
2. Mengetahui kevalidan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura tema perkembangan teknologi dilihat dari validasi ahli.
3. Mengetahui keefektifan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura tema perkembangan teknologi dilihat dari hasil belajar kognitif siswa
4. Mengetahui kepraktisan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura pada tema perkembangan teknologi dilihat dari respon guru dan siswa.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk pengembangan dalam penelitian ini memiliki spesifikasi produk sebagai berikut.

- 1) Produk yang dihasilkan berupa buku ajar pendamping tematik kurikulum 2013 pada tema perkembangan teknologi berbasis kearifan lokal yaitu adanya gambar dan informasi dalam buku yang berhubungan dengan Madura (aspek geografis, ekonomi dan sosial budaya).
- 2) Buku ajar pendamping memuat tema 7 subtema 1 tentang perkembangan teknologi produksi pangan.
- 3) Buku ajar pendamping yang dikembangkan mengacu pada kompetensi dasar pada tema perkembangan teknologi subtema perkembangan teknologi produksi pangan.

- 4) Bagian-bagian buku ajar terdiri atas: cover, petunjuk buku, kata pengantar, daftar isi, kompetensi dasar, sekilas Madura, materi kearifan lokal yang terdapat pada buku yaitu tradisi *rokat tase*, produksi garam, produksi terasi, tradisi *ter-ater*, pakaian adat Madura (*pesa'an* dan *aghungan*), lagu daerah Madura, nasi jagung, batik Madura, *telasan ketopak*, *taneyan lanjhang*, *kripik tette*, petis lorjuk dan bebek sinjay, evaluasi, daftar pustaka, glosarium, biografi, sampul belakang.
- 5) Buku ajar pendamping ini berukuran kertas A4 yaitu 21 cm x 29,7 cm dicetak menggunakan kertas *art paper* 150 gsm untuk sampul dan kertas HVS 80 gsm untuk bagian isi buku.
- 6) Jenis font yang digunakan pada buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura adalah warung kopi ukuran 14 dengan spasi 1.5.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan pada penelitian dan pengembangan ini yaitu:

- 1) Bahan ajar pendamping berbasis kearifan lokal hanya diterapkan pada kelas III sekolah dasar pada tema 7 perkembangan teknologi subtema 1 perkembangan teknologi produksi pangan.
- 2) Penelitian dan pengembangan buku ajar pendamping dalam uji coba sasaran, hanya diuji cobakan kepada siswa kelas III UPTD SDN Banyuajuh 2.
- 3) Pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal hanya berisi materi yang terdapat pada tema 7 perkembangan teknologi subtema 1 perkembangan teknologi produksi pangan dan hanya dibatasi pada makanan khas Madura.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Terdapat pentingnya pengembangan buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

- 1) Membantu guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa antusias dan memiliki rasa ingin tahu pada pembelajaran tema 7 perkembangan teknologi
- 2) Sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan bahan ajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Bagi siswa

- 1) Membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif.
- 2) Membantu siswa memahami materi pelajaran yang menyenangkan dengan buku ajar yang dilengkapi materi berasal dari daerah lingkungan sekitar siswa.
- 3) Siswa dapat mengingat dan memahami wawasan kemaduraan yang ada disekitar siswa.

3. Bagi sekolah

- 1) Bahan ajar yang dikembangkan dapat dijadikan inventaris sekolah sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan menyenangkan.
- 2) Membantu guru dalam menyampaikan materi dengan materi yang digali lebih dalam serta berkearifan lokal Madura.
- 3) Menunjang kualitas sekolah dengan proses pembelajaran yang didalamnya terintegrasi dengan kearifan lokal Madura.

4. Bagi peneliti

- 1) Memberikan pengalaman dan pengetahuan baru terkait buku ajar pendamping berbasis kearifan lokal Madura.

- 2) Penelitian yang dilakukan juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian pembenahan yang nantinya dilakukan orang lain dimasa yang akan datang.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam pengembangan ini sebagai berikut:

1) Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan dan praktik yang berasal dari pengalaman atau kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat serta mengandung nilai budaya yang tinggi. Kearifan lokal setiap daerah memiliki ciri khas yang berbeda. Kearifan lokal Madura dapat berupa karakteristik, kebudayaan dan tradisi yang dilakukan berulang dan melekat pada masyarakat tertentu.

2) Kearifan Lokal Madura

Kearifan lokal Madura merupakan kebudayaan, tradisi dan karakteristik yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Kearifan lokal Madura berasal dari segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Kearifan lokal Madura mempunyai ciri khas unik yang berbeda dengan daerah lainnya.

3) Buku ajar pendamping

Buku ajar pendamping merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan berfungsi sebagai pendamping buku ajar utama untuk memperluas dan memperdalam wawasan siswa. buku ajar pendamping memiliki makna yang sama dengan buku teks. Buku ajar pendamping bertujuan untuk menunjang buku ajar utama.